

## **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA THAILAND DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS FARMAKOLOGI FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Dwi Nurani

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email : dwienuranie@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Mahasiswa Thailand sebagai mahasiswa minoritas dalam kelas belajar mengajar Farmakologi Farmasi UMS yang sebagian besar dari kelas tersebut merupakan mahasiswa Indonesia dengan budaya Indonesia yang cukup dominan hal inilah yang terjadi komunikasi antar budaya antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia serta dosen pengajar. Dengan budaya yang berbeda komunikasi yang terjalin mengalami hambatan karena terjadinya perbedaan bahasa dan persepsi. Tidak semua mahasiswa Thailand bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan fasih. Ini menjadi permasalahan besar bagi mahasiswa Thailand yang tidak bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis data Interaktif Milles dan Huberman dengan tiga tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data diambil dari hasil observasi dan wawancara dengan tiga kategori Informan yaitu mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia dan dosen pengajar Farmasi UMS. Komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi UMS adalah mahasiswa Thailand menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar saat awal perkuliahan dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia serta dosen, mengadakan belajar kelompok antar sesama mahasiswa Thailand untuk menunjang proses belajar, memulai belajar bahasa Indonesia karena itu penting untuk berkomunikasi saat menjalani kativitas atau berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia dan dosen pengajar saat perkuliahan berlangsung serta menjalin silaturahmi dengan dosen dan mahasiswa Indonesia agar tidak ada renggang akibat perbedaan budaya yang menghalangi proses belajar mengajar. komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia dan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di Kelas Farmakologi Farmasi UMS berjalan kurang efektif. Salah satu penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran ini adalah komunikasi yang belum terjalin dengan baik.

Kata kunci : komunikasi antarbudaya, proses belajar mengajar, mahasiswa Thailand

### **A. Pendahuluan**

Mahasiswa Thailand sebagai mahasiswa minoritas dalam kelas belajar mengajar Farmakologi Farmasi UMS yang sebagian besar dari kelas tersebut merupakan mahasiswa Indonesia dengan budaya Indonesia yang cukup dominan. Hal ini yang terjadi komunikasi antar budaya antara mahasiswa Thailand dengan

mahasiswa Indonesia serta dosen pengajar.

Pada awal perkuliahan mahasiswa Thailand masih canggung untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, sering sekali bergerombol dengan sesama mahasiswa Thailand. Namun lama kelamaan agar tidak ketinggalan materi kuliah mahasiswa Thailand mencoba berbaur dengan mahasiswa Indonesia.

Mahasiswa Thailand mengalami kesulitan bahasa saat awal kuliah di Farmasi. Hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa Thailand bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan fasih. Untuk mengurangi ketertinggalan dan kesalahpahaman, baik mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa Thailand yang sudah fasih berbahasa Indonesia akan menerjemahkan ke bahasa Thailand dengan sesama mahasiswa Thailand.

Melihat fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian tentang : bagaimana mahasiswa Thailand menyesuaikan diri dan berinteraksi di lingkungan UMS? Dan bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di kelas Farmakologi di Fakultas Farmasi UMS?

Ketiga, Penulis ingin mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antarbudaya dalam kelas belajar dengan budaya yang berbeda.

### **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya bisa terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari anggota lainnya. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang mempunyai persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam komunikasi. (Samovar, 2010:13)

Mulyana (2010) menegaskan bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal, sama juga halnya mempengaruhi budaya. Budaya juga yang menentukan waktu serta jadwal peristiwa-peristiwa antarpersonal, tempat untuk membicarakan topik tertentu jarak yang memisahkan antara satu pembicara dengan pembicara lainnya.

### **Hambatan hambatan komunikasi antarbudaya**

#### **1. Persepsi**

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal. "Persepsi itu sendiri

*adalah bagaimana cara kita mengubah perilaku-perilaku disekitar kita menjadi pengalaman yang mempunyai banyak makna sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu,"* (Samovar, 2010 : 222)

Samovar (2010) melanjutkan, dalam komunikasi antarbudaya mempunyai banyak perbedaan dalam hal memahami perilaku sosial dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di komunikasi antarbudaya. Masalah-masalah ini yang sering muncul dalam komunikasi antarbudaya namun diperumit dengan banyaknya perbedaan persepsi, kita mengharapkan semua pengalaman dan persepsi itu sama setiap orang, namun pandangan kebudayaan itu mempunyai pengalaman dan persepsi yang berbeda. Dari sinilah kita dikenalkan dengan keberagaman budaya.

#### **2. Bahasa**

Bahasa adalah suatu hal yang telah menjadi pokok dalam proses komunikasi. Bahasa merupakan sebagian dari budaya. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi tapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya yang semuanya memberikan jati diri atau identitas dari suatu budaya tersebut. (Samovar, 2010 : 31)

#### **3. Stereotip**

Menurut Samovar (2010), Stereotip adalah sejumlah asumsi yang telah dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok lainnya. Setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat lainnya. Stereotip dalam budaya sangat mudah dibuat. Ketika diulangi beberapa kali, hal ini menjadi stenografi yang mewakili sekelompok orang.

#### **4. Keterasingan**

Deddy Mulyana dalam Pawito (2010), bahwa menjelaskan keterasingan adalah

bentuk pengalaman orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap dirinya sendiri sebagai orang asing.

### **Proses belajar mengajar di kelas multikultural**

Proses belajar mengajar adalah suatu proses kegiatan belajar yang mempunyai nilai edukatif. Nilai edukatif itu sendiri memberi warna pada interaksi antara pengajar dengan peserta didiknya yang diarahkan untuk interaksi mencapai tujuan tertentu yang sudah dirumuskan sebelum pembelajaran dilaksanakan (Djamrah dan Zain, 2013 : 1).

### **Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas yang multikultural mempunyai tantangan tersendiri bagi seorang pengajar, selain menyiapkan materi mereka juga harus menyiapkan kondisi yang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Para pengajar harus tahu bagaimana mereka harus efektif dalam mengelola kelas, menjangkau peserta didik yang memiliki perbedaan dalam kesiapan, minat pribadi, pola pikir yang dibentuk oleh budaya. Karena dalam kelas belajar, sifat dalam kelas adalah heterogen dari banyak budaya, tata nilai, norma-norma dan bahasa yang digunakan setiap peserta didik tersebut. Banyak hal yang harus dipersiapkan ketika seorang guru harus mengajar di kelas yang penuh perbedaan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2010 : 69).

Penelitian ini dilakukan di salah satu kelas Di Farmasi UMS, yaitu Farmakologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Observasi awal dilakukan di Fakultas Farmasi UMS untuk mencari sumber data kepada salah satu pengajar Farmakologi. Teknik selanjutnya yaitu wawancara, wawancara dilakukan dengan informan dari 3 kategori :

dosen pengajar, mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand dipilih karena informan terlibat langsung dalam perkuliahan farmakologi.

### **C. Pembahasan**

1. Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand dalam Berinteraksi di Lingkungan Fakultas Farmasi UMS

Komunikasi antar budaya bagi mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi UMS adalah Penyesuaian diri ini dapat dilakukan dengan seringnya intensitas komunikasi dengan mahasiswa Indonesia bergabung dengan mahasiswa Indonesia dalam kegiatan kelas untuk mempererat silaturahmi yang terjalin antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia. Selanjutnya komunikasi antar budaya bagi mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi UMS adalah dengan mengadakan belajar kelompok antar sesama mahasiswa Thailand dengan menjadikan salah satu mahasiswa senior sebagai *leader* mengajar. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh bagaimana kebiasaan dalam menggunakannya, jika bahasa semakin intens untuk digunakan, maka akan semakin banyak mengenal kosakata, sedangkan jika bahasa jarang digunakan maka akan semakin sulit dalam menggunakannya karena minimnya kosakata bahasa yang dimiliki.

Mahasiswa Thailand senior yang sudah ada di Indonesia merupakan salah satu *leader* yang tepat sebagai pembantu dalam berkomunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar, karena mahasiswa senior jauh lebih berpengalaman dan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, sehingga bisa membimbing juniornya.

Namun, yang menjadi kesalahan bagi sebagian mahasiswa Thailand dalam penyesuaian diri adalah kurangnya berinter-

aksi dan cenderung meminta bantuan atas kesulitan berkomunikasi dengan temannya.

2. Hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di kelas Farmakologi di Fakultas Farmasi UMS.

Dalam komunikasi antarbudaya dalam proses belajar mengajar senantiasa ada hambatan. Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Kelas Farmakologi Farmasi UMS adalah perbedaan bahasa dan persepsi.

Sebagian besar mahasiswa Thailand kesulitan untuk menyambung dalam diskusi atau pelajaran karena seringnya mahasiswa Indonesia menggunakan bahasa daerah, selain itu ada beberapa mahasiswa Thailand yang baru mempelajari Bahasa Indonesia satu minggu sebelum kuliah di Indonesia, Bahasa Indonesia juga tidak dipelajari dari sekolah tingkat dasar dan kalimat-kalimat bahasa Indonesia merupakan kalimat baru yang didapatnya. Hal itulah yang sering menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan dan persepsi dari mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Kelas Farmakologi Farmasi UMS.

3. Keefektifan Komunikasi Antarbudaya dalam Kelas Belajar dengan Budaya yang berbeda

Dalam penelitian ini komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia dan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di Kelas Farmakologi Farmasi UMS berjalan kurang efektif. Salah satu penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran ini adalah komunikasi yang belum terjalin dengan baik karena perbedaan bahasa dan persepsi antara satu dengan yang lainnya.

Di dalam kelas tersebut tidak hanya dari budaya Indonesia tetapi banyak jadi komunikasi yang terjadi kurang efektif. Mahasiswa Thailand juga harus berfikir keras bagaimana bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia baik itu mahasiswa maupun dosen pengajarnya. Sebagai mahasiswa asing dalam kelas yang begitu cukup banyak mahasiswa Indonesia, mahasiswa Thailand haruslah pro aktif dengan teman-teman dari mahasiswa Indonesia agar komunikasi antarbudaya dalam kelas bisa berjalan dengan baik.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di kelas Farmakologi Fakultas Farmasi UMS terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengadakan belajar kelompok antar sesama mahasiswa Thailand. Kemampuan dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh bagaimana kebiasaan dalam menggunakannya, jika bahasa semakin intens untuk digunakan, maka akan semakin banyak mengenal kosakata, sedangkan jika bahasa jarang digunakan maka akan semakin sulit dalam menggunakannya karena minimnya kosakata bahasa yang dimiliki. Mahasiswa senior yang sudah ada di Indonesia merupakan salah satu *leader* yang tepat sebagai pembantu dalam berkomunikasi antarbudaya bagi mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar, karena mahasiswa senior jauh lebih berpengalaman dan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia.
2. Memulai belajar bahasa Indonesia. Setiap lingkungan mempunyai kebiasaan dan budaya yang berbeda dengan lingkungan yang lain, oleh karena itu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru perlu mempelajari kebudayaan dan cara berkomunikasi pada masyarakat di daerah tersebut. Dengan belajar bahasa Indone-

sia, maka mahasiswa Thailand akan dapat belajar berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi UMS.

3. Menjalin silaturahmi dengan dosen dan mahasiswa Indonesia. Mahasiswa Thailand berusaha mencoba bergabung dengan teman-teman dari Indonesia. Melakukan kegiatan bersama seperti makan bersama dan mengikuti kegiatan-kegiatan kelas yang mendukung silaturahmi antar mahasiswa. Dan dengan dosen pengajar senantiasa bertanya jika ada kesulitan saat mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Seluruh proses komunikasi antarbudaya dalam proses belajar mengajar pada akhirnya kemudian menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Antara komunikasi, budaya dan pendidikan saling berkesinambungan. Komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia, dan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas Farmakologi Farmasi UMS berjalan kurang efektif.

Salah satu penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran ini adalah komunikasi yang belum terjalin dengan baik. karena perbe-

dan bahasa dan persepsi antara satu dengan yang lainnya. Di dalam kelas tersebut tidak hanya dari budaya Indonesia tetapi banyak jadi komunikasi yang terjadi kurang efektif. Mahasiswa Thailand juga harus berfikir keras bagaimana bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia baik itu mahasiswa maupun dosen pengajarnya.

## E. Saran

Bagi mahasiswa Thailand diharapkan untuk aktif berkomunikasi dengan mahasiswa maupun dosen Indonesia, khususnya dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi yang terjadi akan lebih intensif dan meminimalisir terjadinya pergesakan budaya.

Bagi dosen dan mahasiswa Indonesia diharapkan untuk lebih komunikatif dengan melakukan pendekatan secara individu bagi mahasiswa Thailand, sehingga tidak terjadi *gap* yang cukup lebar antara mahasiswa lokal dengan asing yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih meningkatkan penelitian dengan mencari faktor-faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi UMS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulayana, Deddy dan Jalaludi rahmat. 2010. Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang yang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. Teknik Praktis: Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari, Alo. 2011. Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc. Dhaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture. Jakarta: Salemba Humanika.